

ANALISIS MONOLOG: ANTARA FAIRCLOUGH DAN GRICE

Mas Sukardi

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Abstrak.

Salah satu jenis peristiwa tutur adalah monolog. Monolog lazim terjadi pada saat penyiaran berita atau reportase di radio atau televisi. Dalam peristiwa tutur itu penyiar bertindak sebagai penutur dan pendengar atau penonton sebagai mitra tutur. Secara pragmatik, sebuah monolog dapat dianalisis menggunakan teori Fairclough dan Grice. Kedua teori tersebut saling mendukung. Fairclough menyebutkan bahwa dalam analisis wacana lisan perlu diterapkan analisis linguistik dan analisis intertekstual. Analisis linguistik berhubungan dengan bentuk fisik wacana, yaitu segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan alat-alat kebahasaan di dalam teks; sedangkan analisis intertekstual berkaitan dengan konteks sosial dan sejarah terjadinya peristiwa tutur. Grice mengemukakan bahwa di dalam konteks sosial mencakupi konsep implikatur dan di dalam implikatur perlu adanya prinsip kerjasama: maksim relevansi, maksim kualitas, maksim kuantitas, dan maksim cara.

Kata kunci: analisis wacana: *analisis linguistik, analisis intertekstual.*

A. PENDAHULUAN

Wacana lazimnya diartikan sebagai suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Termasuk pengertian sebagai wacana, misalnya paragraf, surat, undangan, percakapan, cerita pendek, novel, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Sebagai contoh, di sebuah jalan lintasan rel kereta api terdapat tulisan 'Stop'. Tulisan yang hanya terdiri atas sebuah kata ini juga sudah dapat disebut sebagai sebuah wacana. Kata itu tidak dapat diinterpretasikan seperti apa adanya yang terlepas dari konteks dan faktor-faktor lain di luar kebahasaan. Tulisan tersebut mengandung makna pemberitahuan bahwa "Anda (pembaca/pengguna jalan) sampai di sebuah lintasan rel kereta api. Tempat ini berbahaya. Oleh karena itu, Anda harus berhenti sebentar, menoleh ke kiri dan kanan arah rel kereta api kiri. Apabila Anda sudah yakin bahwa suasananya aman, Anda baru boleh melanjutkan perjalanan Anda." Kesesuaian antara persepsi pembaca dengan makna tulisan yang sebenarnya merupakan hasil proses pemahaman yang cukup panjang.

Bentuk wacana tulis semacam di atas, terdiri atas hanya sebuah atau beberapa kata, banyak dijumpai dalam periklanan, bungkus bahan pangan, petunjuk pemakaian obat, manual barang-barang kebutuhan hidup, peringatan atau pemberitahuan di lokasi-lokasi tertentu. Contoh berikut ini.

- (1) Ganti oli gratis.
- (2) Kocok dulu.
- (3) Jangan dibanting.
- (4) Awas bisa mati!
- (5) Jangan dilipat.
- (6) *Up.*

Dalam wacana lisan, penghilangan bagian-bagian tertentu lebih nyata lagi. Hal demikian dapat terjadi karena wacana banyak dibantu oleh faktor-faktor nonlinguistik, misalnya nada suara, intonasi, gestur, dan mimik, termasuk situasi dan suasana lingkungan tempat terjadinya peristiwa tutur. Sebagai contoh seseorang berteriak, 'Maling!' di sebuah desa di tengah malam. Hanya dengan sebuah kata, semua penduduk setempat yang mendengar teriakan itu akan

berbondong-bondong ke tempat sumber suara tersebut. Ini dikarenakan adanya pemahaman penduduk terhadap wacana berdasarkan konteks situasi setempat. Berdasarkan jumlah partisipannya wacana lisan (peristiwa tutur) dibedakan menjadi tiga, yakni monolog, dialog, dan polilog.

Makalah ini akan menganalisis sebuah wacana monolog dengan peristiwa tutur berupa siaran berita televisi. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori Fairclough.

B. LANDASAN TEORI

Norman Fairclough (1995) mengemukakan bahwa untuk menganalisis sebuah wacana perlu diterapkan analisis linguistik dan analisis intertekstual. Analisis linguistik berhubungan dengan bentuk fisik wacana, yaitu segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan alat-alat kebahasaan di dalam teks; sedangkan analisis intertekstual berkaitan dengan konteks sosial dan sejarah terjadinya peristiwa tutur.

1. Analisis Linguistik

Pada hakikatnya analisis wacana adalah analisis bentuk (*form*) dan isi (*substance*) atau makna (*meaning*). Hubungan antarbagian dalam sebuah wacana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi. Berdasarkan wujud lingualnya, kohesi dibedakan menjadi dua, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal ialah keterkaitan secara gramatikal antara bagian-bagian dalam wacana. Kohesi leksikal adalah keterkaitan leksikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal dibagi lagi menjadi empat macam, yaitu penunjukan/pengacuan (referensi), penggantian/ penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Penunjukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual yang mendahului atau yang mengikutinya. Jenis kohesi ini dibedakan menjadi dua, yakni anafora dan katafora. Kohesi anafora ialah satuan lingual yang menunjuk satuan lingual yang mendahului, katafora ialah satuan lingual yang menunjuk satuan lingual yang mengikutinya (Halliday dan Hasan, 1994; Baryadi, 2001; Sumarlam, 2002; Coulthard, 1990).

a. Referensi

Referensi (pengacuan) ada tiga macam, yakni pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif (Sumarlam, 2002). Pengacuan persona yaitu persona pertama, kedua, dan ketiga. Pengacuan demonstratif disebut juga kata ganti penunjuk. Pronomina ini dibedakan menjadi tiga, yakni pronomina demonstratif waktu, pronomina demonstratif tempat, dan pronomina demonstratif yang lain.

b. Substitusi

Substitusi atau penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu, yang telah disebut sebelumnya, dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

c. Elipsis

Elipsis atau pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebut sebelumnya. Unsur yang dihilangkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

d. Konjungsi

Konjungsi adalah kohesi gramatikal berfungsi menghubungkan unsur-unsur wacana mulai hubungan antarkata, antarklausa, antarkalimat, sampai antarparagraf. Berdasarkan maknanya terdapat antara lain: konjungsi waktu, konjungsi penambahan, konjungsi sebab akibat, konjungsi tujuan, konjungsi syarat, konjungsi pertentangan, dan konjungsi cara.

2. Analisis Intertekstual

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa analisis intertekstual dalam analisis wacana ialah memahami isi wacana berdasarkan konteks sosial dan sejarah terjadinya peristiwa tutur. Konteks oleh Hymes (dalam Kartomihardjo, 1993) dan Halliday (1994) disebut sebagai konteks

situasional. Unsur-unsur dalam konteks situasi yang dapat mempengaruhi makna wacana dirinci oleh Hymes menjadi sebuah akronim *speaking* (*setting and scene, participants, ends, purposes, and goals, act sequences, key, tone. or spirit of act, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, genres*), yang oleh Coulthard (1990) disebut sebagai *'The Components of Speech Event'* (komponen-komponen peristiwa tutur), yaitu: *setting, participants, purpose, message form, key, channel, message content, rule breaking*.

Di samping konteks situasional sebagai pendekatan analisis wacana, Grice (dalam Coulthard, 1990) mengemukakan teori *'conversational implicature'*, Stalnaker (dalam Kartomihardjo, 1993) mengutarakan teori praanggapan, Gumperz (dalam Kartomihardjo, 1993) menyarankan teori inferensi, dan Kartomihardjo (1993) menyebutkan sebuah teori lagi, yaitu referensi. Dengan demikian, konteks situasional mencakupi juga konsep implikatur, praanggapan, inferensi, dan referensi.

Grice menyebutkan bahwa dalam konsep implikatur perlu adanya *'co-operative pinciple'* atau prinsip kerjasama di antara para pelibatnya agar peristiwa tutur berjalan efektif. Prinsip kerjasama meliputi empat maksim, yaitu (1) *maxim of relation* (maksim hubungan), yakni relevansi isi pembicaraan; (2) *maxim of quality* (maksim kualitas), yakni mengatakan yang senyatanya; (3) *maxim of quantity* (maksim kuantitas), yakni berbicara seefektif mungkin; dan (4) *maxim of manner* (maksim cara), yakni berbicara jelas, singkat, tidak ambigu, dan secara teratur. Keempat konsep tersebut – implikatur, praanggapan, inferensi, dan referensi – saling berkaitan erat di dalam interaksi tuturan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Data penelitian berupa siaran berita yang ditayangkan oleh 'Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI)'. Dengan demikian, wujud data berupa wacana lisan dan sumber data adalah televisi. Data diambil dengan jalan direkam siaran berita yang sedang ditayangkan melalui RCTI. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan menjadi bentuk wacana tulis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penganalisisan. Data dianalisis dengan teori Fairclough., baik analisis linguistik maupun analisis intertekstual.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis dari Segi Linguistik

a. Referensi

Dalam data hanya ditemukan pengacuan persona dan pengacuan demonstratif, sedangkan pengacuan komparatif tidak ditemukan.

1) **Pengacuan persona.** Pengacuan persona meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga. Pengacuan persona tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini (nomor-nomor di belakang data menunjukkan nomor-nomor teks dan baris dalam teks berita).

- (1) Pemirsa, **kami** sampaikan cuplikan berita yang dapat **Anda** ikuti hari ini. (I/2)
- (2) Namun demikian, Pemerintah tetap mempertahankan persyaratan-**nya**. (III/3)
- (3) Pemerintah bersedia membuka dialog dengan pihak GAM sepanjang **mereka** mau menerima tiga persyaratan yang ditentukan sejak awal, yaitu menerima status otonomi khusus bagi Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, menyerahkan senjata, dan tetap berada pada koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia. (III/5)
- (4) Menkopolkam mengatakan, persoalan Aceh harus segera tuntas, diakhiri dengan jalan damai, namun Pemerintah tetap konsisten mempertahankan tuntutan**nya**. (III/6)

Pada tuturan (1) terdapat pronomina persona pertama jamak bentuk bebas yang terikat, yakni *kami* dan pronomina kedua jamak/tunggal bentuk bebas yang terikat, yakni *Anda*. Kedua bentuk lingual ini dilihat dari bentuknya merupakan bentuk bebas, tetapi dilihat dari fungsinya adalah terikat, karena baik *kami* maupun *anda* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai prefiks. Pronomina *kami* mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan (di luar teks), yaitu

penutur, dalam hal ini adalah penyiar berita beserta kru lain. Acuan yang menunjuk satuan lingual yang berada di luar teks disebut jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora. Demikian pula, pronomina *Anda*, mengacu pada satuan lingual yang berada di luar teks, yaitu pemirsa, merupakan kohesi gramatikal yang bersifat eksofora. Dalam tuturan (2) terdapat pronomina ketiga bentuk lekat, yakni *-nya*. Pronomina ini mengacu pada kata *Pemerintah*, merupakan nomina kolektif. Dengan demikian, pronomina *-nya* merupakan pronomina ketiga jamak bentuk lekat (klitik). Pronomina *-nya* mengacu pada satuan lingual yang ada di dalam teks (*Pemerintah*), disebut jenis kohesi gramatikal endofora. Kata yang diacu oleh pronomina *-nya* terletak di depan, sehingga disebut jenis kohesi gramatikal endofora yang anafora. Tuturan (3) mengandung pronomina ketiga jamak bentuk bebas, yakni *mereka*. Pronomina ini mengacu pada satuan lingual yang berada di dalam teks (GAM), disebut kohesi gramatikal endofora; kata yang diacu terletak di depannya, disebut kohesi gramatikal endofora yang anafora. Tuturan (4) mengandung pronomina ketiga jamak bentuk klitik, yakni *-nya*. Perilaku dan acuan pronomina ini sama dengan pada tuturan (2). Dengan demikian, disebut jenis kohesi gramatikal endofora yang anafora.

2) Pengacuan demonstratif. Pronomina demonstratif ditemukan dalam data meliputi pronomina demonstratif waktu, pronomina demonstratif tempat, dan pronomina demonstratif yang lain, seperti tampak pada data berikut.

a) Pronomina demonstratif waktu.

- (5) Selamat **malam**. (I/1)
- (6) Pemirsa, kami sampaikan cuplikan berita yang dapat Anda ikuti **hari ini**. (I/2)
- (7) Mabes Polri **hari ini** resmi menahan Direktur PT Bina Rekatama Pasifik sebagai tersangka kasus pembobolan Bank BNI. (I/3)
- (8) Titik menyerahkan diri **kemarin**. (I/7)
- (9) Sementara itu, tersangka lainnya – Andrian Herlin Woworuntu yang juga pemilik Gramasindo Group – **sampai kini** belum menyerahkan diri. (I/10)
- (10) Pemerintah bersedia membuka dialog dengan pihak GAM sepanjang mereka mau menerima tiga persyaratan yang ditentukan **sejak awal** (III/5)

Pada tuturan (5) terdapat pronomina demonstratif, yakni *malam* mengacu pada waktu yang bersifat netral (Sumarlam, 2002), pukul 23.00 WIB ketika berita itu dituturkan oleh penyiar televisi. Pada tuturan (6) dan (7) terdapat pronomina demonstratif, yakni *hari ini*, mengacu pada waktu ketika berita idituturkan, yaitu pada Jumat, 14 November 2003. Tuturan (8) mengandung pronomina demonstratif, yakni *kemarin*, mengacu sehari sebelum berita dituturkan, yaitu Kamis, 13 November 2003. Pronomina demonstratif *sampai kini* pada tuturan (9) merupakan pronomina waktu mengacu ketika berita idituturkan, yaitu Jumat, 14 November 2003. Pronomina demonstratif *sejak awal* pada tuturan (10) merupakan pronomina waktu mengacu waktu lampau.

b) Pronomina demonstratif tempat.

- (11) Di lokasi **ini** bila musim hujan seringkali terjadi limpaan air dari sungai ke daratan dan menutupi rel. (II/4)

Kata *ini* pada tuturan (11) sebagai pronomina demonstratif tempat, mengacu pada *jalur-jalur yang berdekatan dengan sungai-sungai besar*. Satuan lingual tersebut terletak di depan pronomina demonstratif tempat. Dengan demikian, *ini* merupakan jenis kohesi gramatikal endofora yang anaforis.

c) Pronomina demonstratif yang lain.

- (12) Untuk mengatasi **ini** PT KAI telah memperkuat fondasi dan bantalan rel, termasuk dilengkapi dengan bronjong. (II/6)

Kata *ini* pada tuturan (12) bukan pronomina demonstratif waktu dan bukan pula pronomina demonstratif tempat. Ia mengacu pada *bencana banjir dan tanah longsor yang mengancam jalur kereta api*. Pronomina demonstratif tersebut termasuk jenis kohesi

gramatikal. Karena satuan yang diacu berada di dalam teks dan terletak di depannya, maka disebut endofora yang anaforis.

b. Substitusi

Dari data ditemukan tiga jenis substitusi, yaitu substitusi kata, frasa, dan kalusa, seperti terlihat pada tuturan berikut.

- (13) Pemirsa, Mabes Polri hari ini resmi menahan Direktur PT Bina rekatama Pasifik, **Titik Pristiwati**, sebagai tersangka kasus pembobolan Bank BNI. Kabagreskrim Mabes Polri, Komjen Polri Erwin Mapasaeng, mengatakan, setelah memeriksa Titik Pristiwati, Mabes Polri akhirnya resmi menahan **Direktur PT Bina Rekatama Pasifik itu**. (I/5-6)
- (14) Pemirsa, **bencana banjir dan tanah longsor** mengancam jalur lintasan kereta api pantai utara dan selatan. Untuk memberikan pelayanan optimal PT Kereta Api Indonesia sudah melakukan upaya mengurangi dampak buruk dari **bencana alam** tersebut. (II/1-2)
- (15) Jalur rel kereta api di pantura menurut hipotensi kerusakan akibat bencana alam banjir, terutama **jalur-jalur yang berdekatan dengan sungai-sungai besar**. Di **lokasi ini** bila musim hujan seringkali terjadi limpahan air dari sungai ke daratan dan menutupi rel. (II/3-4)

Dalam tuturan (13) terdapat penyulihan kata *Titik Pristiwati* diganti *Direktur PT Bina Rekatama Pasifik*, pada tuturan (14) frasa *bencana banjir dan tanah longsor* diganti dengan frasa *bencana alam*, sedangkan pada tuturan (15) klausa *jalur-jalur yang berdekatan dengan sungai-sungai besar* diganti dengan frasa *lokasi ini*.

c. Elipsis

Peristiwa elipsis dalam teks I terjadi pada tuturan (16), (17), (18), dan (19), seperti di bawah ini.

- (16) Kabagreskrim Mabes Polri, Komjen Polri Erwin Mapasaeng, mengatakan, setelah memeriksa Titik Pristiwati, Mabes Polri akhirnya resmi menahan Direktur PT Bina Rekatama Pasifik itu sebagai **tersangka**. (I/6)
- (17) Dengan penyerahan diri Titik, maka sampai hari ini masih ada beberapa **tersangka** yang belum memenuhi panggilan Polisi. (I/8)
- (18) Sementara itu **tersangka** lainnya – Andrian Herlin Woworuntu yang juga pemilik Gramasindo Group – sampai kini belum menyerahkan diri. (I/10)
- (19) Polisi sudah berkoordinasi untuk mencegah Andrian tidak lari ke luar negeri. (I/12)

Elipsis pada tuturan (16), (17), dan (18) terjadi dengan menghilangkan bagian frasa lengkapnya, mestinya *tersangka kasus pembobolan Bank BNI*, sedangkan pada tuturan (19) adanya bagian fungsi sintaksis yang dihilangkan, yaitu komplemen, mungkin *berkoordinasi dengan Dinas Imigrasi, pihak bandara*, dan sebagainya.

Pada teks II elipsis terjadi hanya satu kali yaitu pada tuturan (2) ini.

- (20) Untuk mengatasi ini PT KAI telah memperkuat fondasi dan bentalan rel, termasuk dilengkapi dengan bronjong. (II/6)

Elipsis terjadi pada klausa terakhir tuturan (20), yaitu dihilangkannya subjek dan objek. Klausa lengkapnya, misalnya ... *termasuk jalan KA itu dilengkapi dengan bronjong oleh PT KAI*.

d. Konjungsi

1) Konjungsi waktu (*setelah*) terdapat pada tuturan (21) berikut.

- (21) Kabagreskrim Mabes Polri, Komjen Erwin Mapasaeng, mengatak- kan, **setelah** memeriksa Titik Pristiwati (I/6)

2) Konjungsi penambahan (*dan, dengan*) terdapat pada tuturan berikut.

- (22) **Dengan** penyerahan Titik (I/8)
 (23) ... menurut Erwin masih berada di luar negeri **dan** berjanji (I/9)
 (24)... bencana banjir **dan** tanah longsor... pantai utara **dan** selatan (II/1)
 (25)... dari sungai ke daratan **dan** menutupi rel. (II/4)
 (26)... telah memperkuat fondasi **dan** bantalan rel (II/6)
 (27)... tetap pada Negara Kesatuan Republik Indonesia **dan** penyerahan senjata kepada Pemerintah. (III/3; III/5)
- 3) Konjungsi sebab akibat (*maka*) terdapat dalam tuturan berikut.
 (28) Dengan penyerahan Titik, **maka** sampai hari ini masih ada ... (I/8)
- 4) Konjungsi tujuan (*untuk, agar*) terdapat pada tuturan berikut.
 (29) Polisi sudah berkoordinasi **untuk** mencegah Andrian (I/12)
 (30) **Untuk** mengatasi ini PT KAI telah memperkuat (II/6)
 (31)... membuka dialog dengan GAM **agar** (III/1)
 (32)... aspirasi Komnasham **agar** Pemerintah segera (III/4)
- 5) Konjungsi syarat (*bila*) terdapat pada tuturan berikut.
 (33) Di lokasi ini **bila** musim hujan seringkali terjadi (II/4)
- 6) Konjungsi pertentangan/berbalikan (*sedang, namun demikian, namun*) terdapat dalam tuturan berikut.
 (34) **Sedang** bencana tanah longsor mengancam jalur KA (II/5)
 (35) **Namun demikian**, Pemerintah tetap mempertahankan . (III/3)
 (36) ... diakhiri dengan jalan damai, **namun** Pemerintah (III/6)
- 7) Konjungsi cara (*dengan*) terdapat dalam tuturan berikut.
 (37)... diakhiri **dengan** jalan damai (III/6)

2. Analisis dari Segi Intertekstual

Data menunjukkan bahwa terdapat tiga isi utama dalam peristiwa tutur, yakni tentang kasus pembobolan Bank BNI, ancaman bencana banjir dan tanah longsor terhadap jalur rel kereta api, serta kesediaan Pemerintah berdialog dengan Gerakan Aceh Merdeka.

Penutur - dalam hal ini penyiar berita- sangat memperhatikan keempat maksim, baik maksim relevansi, kualitas, kuantitas, maupun maksim cara. **Maksim relevansi** tampak pada substansi atau isi tuturan. Ia memilih berita yang benar-benar aktual ketika itu, yaitu kasus pembobolan Bank BNI sebanyak RP 1,7 triliun, bencana banjir dan tanah longsor yang saat itu sering terjadi dan memakan banyak korban, serta Gerakan Aceh Merdeka yang tidak kunjung selesai. **Maksim kualitas** dapat diketahui dari pesan tuturan (*message content*) adalah peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi: kasus pembobolan Bank BNI terjadi di Jakarta, bencana banjir dan tanah longsor terjadi di beberapa tempat, dan Gerakan Aceh Merdeka terjadi di Provinsi Aceh. **Maksim kuantitas** tampak dari pemilihan kata-kata dan struktur kalimat yang begitu efektif, semua unsur kalimat berfungsi dan bermakna. **Maksim cara** terlihat pada keteraturan dan ketertiban tuturan, sehingga tuturan tampak singkat, efektif, jelas, mudah dipahami, tidak ada ambiguitas.

Prinsip praanggapan pun rupanya dimanfaatkan pula oleh penutur. Hal ini dapat dibuktikan digunakannya istilah khusus, sebutan, dan singkatan yang cukup banyak. Penutur tidak perlu menjelaskannya dengan panjang lebar. Ia mempunyai anggapan bahwa mitra tuturnya telah mengetahui maksudnya. Misalnya istilah-istilah, singkatan-singkatan, atau sebutan-sebutan: **Mabes Polri, Kabagreskrim, Komjen, Menkopolkam, pembo--bolan Bank BNI, GAM, Komnasham**, dan sebagainya. Untuk memahami istilah-istilah, sebutan-sebutan, dan singkatan-singkatan tersebut diperlukan **prinsip pengetahuan umum** oleh mitra tutur dan **prinsip kerjasama** antara penutur dan mitra tutur sebagaimana dikemukakan Grice.

Begitu pula, **prinsip referensi** juga dituntut dari pihak mitra tutur. **Prinsip referensi** misalnya untuk memahami makna ungkapan-ungkapan: *polisi sudah berkoordinasi untuk mencegah Andrian tidak lari ke luar negeri, pantai utara, jalur selatan, dan GAM*. Dengan **prinsip referensi**, mitra tutur berusaha memahami masalah **dengan siapa polisi**

berkoordinasi, di mana letak pantai utara, yang dimaksud dengan jalur selatan, dan apa atau siapa GAM.

E. SIMPULAN

Sebuah wacana lisan atau peristiwa tutur, termasuk wacana lisan monolog, dapat dianalisis berdasarkan linguisitik dan intertekstual seperti dikemukakan oleh Fairclough. Untuk menerapkan analisis intertekstual ternyata memerlukan bantuan teori prinsip kerjasama dalam percakapan seperti dikemukakan oleh Grice.

-----mas-----

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2001. *Konsep-konsep Pokok dalam Analisis Wacana, dalam Widyaprwa Nomor 57*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Coulthard, Malcolm. 1990. *An Introduction to Discourse Analysis*. London and New York; Longman.
- Fairclough, Norman. 1990. *Critical Discourse Analysis, the Critical Study of Language*. London and New York: Longman.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan (Terjemahan Asrudin Barori Tou). 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana, dalam Pellba 6*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1994. *Deixis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sumarlam (ed.). 2002. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra

Teks Siaran Berita
RCTI: Jumat, 14 November 2003 pukul 23.00 WIB

Teks I

- (1) Selamat malam.
- (2) Pemirsa, kami sampaikan cuplikan berita yang dapat Anda ikuti hari ini.
- (3) Mabes Polri hari ini menahan Direktur PT Bina Rekatama Pasifik sebagai tersangka kasus pembobolan Bank BNI.
- (4) Pemerintah bersedia berdialog dengan Gerakan Aceh Merdeka.
- (5) Pemirsa, Mabes Polri hari ini resmi menahan Direktur PT Bina Rekatama Pasifik, Titik Pristiwanti, sebagai tersangka kasus pembobolan Bank BNI.
- (6) Kabagreskrim Mabes Polri, Komjen Polri Erwin Mapasaeng, mengatakan, setelah memeriksa Titik Pristiwanti, Mabes Polri akhirnya resmi menahan Direktur PT Bina Rekatama Pasifik itu sebagai tersangka.
- (7) Titik menyerahkan diri kepada Polri kemarin.
- (8) Dengan penyerahan Titik, maka sampai hari ini masih ada beberapa tersangka yang belum memenuhi panggilan Polisi.
- (9) Maria Pauline – pemilik Gramasindo Group – menurut Erwin masih berada di luar negeri dan berjanji akan memenuhi panggilan Polisi.
- (10) Sementara itu, tersangka lainnya – Andrian Herlin Waworuntu yang juga pemilik Gramasindo Group – sampai kini belum menyerahkan diri.
- (11) Menurut Erwin, Andrian diduga masih di Indonesia.
- (12) Polisi sudah berkoordinasi untuk mencegah Andrian tidak lari ke luar negeri.

Teks II

- (1) Pemirsa, bencana banjir dan tanah longsor mengancam jalur lintasan kereta api pantai utara dan selatan.
- (2) Untuk memberikan pelayanan optimal PT Kereta Api Indonesia sudah melakukan upaya mengurangi dampak buruk dari bencana alam tersebut.
- (3) Jalur rel KA di pantura menurut hipotensi kerusakan akibat bencana alam banjir, terutama jalur-jalur yang berdekatan dengan sungai-sungai besar.
- (4) Di lokasi ini bila musim hujan seringkali terjadi limpahan air dari sungai ke daratan dan menutupi rel.
- (5) Sedang bencana tanah longsor mengancam jalur kereta di bagian selatan, terutama Cirebon – Purwokerto dan Tegal – Purwokerto.
- (6) Untuk mengatasi ini PT KAI telah memperkuat fondasi dan bantalan rel, termasuk dilengkapi dengan bronjong.

Teks III

- (1) Pemerintah kembali menyatakan siap membuka dialog dengan Gerakan Aceh Merdeka agar persoalan di Provinsi Aceh segera selesai.
- (2) Pemirsa, Pemerintah kembali menyatakan siap membuka dial dengan GAM agar persoalan di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam segera selesai.
- (3) Namun demikian, Pemerintah tetap mempertahankan persyaratannya, yaitu menerima otonomi khusus, tetap pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan penyerahan senjata kepada Pemerintah.
- (4) Menkopolkam Susilo Bambang Yudhoyono usai mendampingi Presiden Megawati Soekarnoputri saat menerima Komnasham di Jakarta mengatakan aspirasi Komnasham agar Pemerintah segera menempuh jalan damai dan penyelesaian tentang Aceh dilakukan secara positif oleh Pemerintah.
- (5) Pemerintah bersedia membuka dialog dengan pihak GAM sepanjang mereka mau menerima tiga persyaratan yang ditentukan sejak awal, yaitu menerima status otonomi khusus bagi

Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, menyerahkan senjata, dan tetap berada pada koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- (6) Menkopolkam mengatakan persoalan Aceh harus segera tuntas diakhiri dengan jalan damai, namun Pemerintah tetap konsisten mempertahankanuntutannya.

-----mas-----